

**KEMAMPUAN MENYUSUN PERANGKAT RENCANA PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ANGKATAN 2014 TAHUN  
AKADEMIK 2016/2017**

**Rishe Purnama Dewi<sup>1</sup>; Septina Krismawati<sup>2</sup>**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

[<sup>1</sup>budimanrishe78@gmail.com](mailto:budimanrishe78@gmail.com); [septina.krisma@gmail.com](mailto:septina.krisma@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Untuk dapat terampil mengajar, guru perlu mempersiapkan skenario pembelajarannya. Skenario pembelajaran tertulis dapat diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di kelas RPP juga menjadi cerminan keberhasilan pembelajaran guru. Dalam rangka itulah, para calon guru Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI) diharapkan menguasai keterampilan menyusun RPP. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan tingkat kemampuan penyusunan RPP mahasiswa angkatan 2014 TA 2016/2017 dan faktor-faktor kesalahan dalam penyusunan RPP. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014 yang sudah lulus mata kuliah Perencanaan Pembelajaran BSI dan sedang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Mikro yang berjumlah 80 mahasiswa. Instrumen penelitian ini berupa tes penyusunan RPP. Teknik pengumpulan data melalui dua tahapan. Pertama, untuk mendapatkan masukan kemampuan penyusunan perangkat RPP, mahasiswa diberikan tes menyusun sebuah RPP jenjang SMA. Setelah RPP terkumpul, tahapan kedua adalah RPP tersebut dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian. Selanjutnya, data dianalisis dengan statistik deskriptif. Langkah-langkah analisis statistik deskriptif yang dimaksud meliputi: (1) pengumpulan data kasar melalui pemberian skor mentah, (2) pemberian skor untuk analisis kuantitatif, dan (3) skor yang diperoleh melalui analisis dikonversikan menjadi nilai dengan skala lima. Data yang berhasil dianalisis terdapat 59 data RPP. Hasil penilaian menempatkan kualitas penyusunan RPP mahasiswa PBSI 2014 tergolong baik yaitu sebesar 3,83. Hal ini dapat diartikan bahwa kualitas penyusunan RPP tergolong memadai. Ada empat faktor kesalahan penyusunan RPP yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) keterpahaman format RPP Kurikulum 2013, (2) ketidaktepatan dalam penyusunan tujuan pembelajaran yang berdampak pada kesalahan pada penyusunan penilaian, (3) kurang kelengkapannya penyusunan komponen RPP, dan (4) ketidakpahaman dalam menjabarkan rangkaian kegiatan pembelajaran yang selaras dengan pemilihan metode pembelajaran.*

**Kata kunci:** perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, komponen RPP

**PENDAHULUAN**

Keterampilan mengajar selayaknya dikuasai oleh seorang guru. Keterampilan inilah yang nantinya membentuk guru menjadi pengajar yang handal. Guru tersebut akan dengan mudah memfasilitasi siswanya untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan permasalahan yang ada di sekitar peserta didiknya. Oleh karena itu, kemampuan mengajar menjadi hal pokok yang harus dikuasai oleh guru terlebih lagi para calon guru.

Keterampilan mengajar merupakan usaha pengajar dalam mengelola materi, metode, dan media pembelajaran bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ismaniati, 2015:147). Mengajar juga diartikan sebagai seni yang bersifat personal. Personal yang dimaksud adalah kemampuan yang sangat bergantung pada kondisi, kemampuan dan kapasitas seseorang.

Untuk dapat terampil mengajar, seorang guru perlu mempersiapkan skenario pembelajarannya. Skenario yang bersifat tertulis dapat diwujudkan dalam rancangan perencanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran sangat dibutuhkan seorang guru dalam rangka membuat persiapan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Dalam perencanaan tersebut seorang guru perlu memperhitungkan setidaknya dua belas faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Kedua belas faktor tersebut menurut Burden dan David (2001) adalah (1) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (2) cakupan isi pembelajaran, (3) bahan dan sumber pembelajaran, (4) strategi pembelajaran, (5) proses penyampaian pembelajaran, (6) media pembelajaran, (7) pengelolaan kelas, (8) situasi kelas, (9) evaluasi siswa, (10) waktu pembelajaran, (11) tempat pembelajaran, dan (12) siapa pembelajarnya (usia, jenjang pendidikan, dan jenis kelamin pembelajar). Keduabelas komponen tersebut menjadi esensial dalam pembelajaran dan kedua belas komponen tersebut hadir dalam bentuk rencana pembelajaran yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di kelas. RPP menjadi pusat tolok ukur guru dalam mengevaluasi seluruh proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan di kelas. RPP pula menjadi cerminan keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan para guru.

Dalam rangka itulah para calon guru Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI) diharapkan menguasai keterampilan menyusun RPP. Mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi dasar pengembangan kemampuan penyusunan RPP. Para mahasiswa dibekali untuk mampu menyusun RPP sejak semester lima dan sebelum menjalani perkuliahan Pembelajaran Mikro dan Program Pengajaran Lapangan (PPL). Dengan adanya mata kuliah Perencanaan pembelajaran, harapan penguasaan dan

persiapan mengajar dapat terencana dengan baik. Berbekal mata kuliah tersebut, mahasiswa akan lebih memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik.

Selama ini kenyataan mengukur kemampuan penyusunan RPP hanya diukur melalui panduan penilaian pada mata kuliah Pembelajaran Mikro oleh dosen pengampu mata kuliah. Rubrik penilaiannya pun masih sederhana seperti yang tertuang pada buku Panduan Pembelajaran Mikro Fakultas. Penilaian yang dilakukan secara perorangan dalam hal ini masing-masing dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Mikro belum dapat menggambarkan kemampuan menulis RPP mahasiswa PBSI secara utuh. Begitu pula untuk mata kuliah PPL. Penilaian RPP hanya dilakukan oleh guru pendamping di sekolah masing-masing melalui penilaian Pedoman PPL Fakultas.

Dalam rangka mengukur kemampuan menyusun RPP tersebut dan memberikan masukan pada perkuliahan Perencanaan Pembelajaran BSI, peneliti melaksanakan kajian ini. Selain itu, penelitian ini sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam melaksanakan PPL di sekolah-sekolah nantinya.

Mahasiswa PBSI Angkatan 2014 dijadikan subjek penelitian ini disebabkan oleh mereka sudah memperoleh mata kuliah Perencanaan Pembelajaran BSI. Saat ini mereka pun sedang mengikuti perkuliahan Pembelajaran Mikro. Dengan dasar ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan berupa sumbangan perbaikan penyusunan RPP bagi mereka sebelum melaksanakan pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan kenyataan di atas, terdapat dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Kedua rumusan masalah itu adalah (1) bagaimana tingkat kemampuan penyusunan RPP mahasiswa PBSI angkatan 2014 tahun akademik 2016/2017? dan (2) faktor-faktor kesalahan apakah yang ditemukan dalam penyusunan RPP mahasiswa angkatan 2014 tahun akademik 2016/2017?

Mendasari rumusan masalah di atas, ada dua tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini. Pertama, diperoleh paparan informasi tingkat kemampuan penyusunan RPP mahasiswa angkatan 2014 tahun akademik 2016/2017. Kedua, diperoleh paparan informasi faktor-faktor kesalahan apakah yang ditemukan dalam penyusunan RPP mahasiswa angkatan 2014 tahun akademik 2016/2017.

Hasil kajian penelitian ini diharapkan menyumbangkan sejumlah manfaat kepada berbagai pihak. Pertama, dosen pengampu mata kuliah Perencanaan Pembelajaran BSI mampu memberikan penekanan atau perbaikan pembelajaran pada komponen yang dimaksud. Dengan demikian, kesiapan mengajar di sekolah semakin dapat diminimalisir. Kedua, mahasiswa PBSI mampu memperbaiki kekurangan dalam penguasaan penyusunan RPP sebelum melakukan PPL di sekolah. Ketiga, koordinator PPL Prodi dapat memberi pelatihan khusus terkait pengembangan RPP. Selain itu, informasi ini dapat dijadikan masukan persiapan pembekalan PPL Prodi sebelum para mahasiswa diterjunkan di sekolah tempat mereka berpraktik. Keempat, hasil penelitian menjadi sarana informasi, refleksi, dan masukan untuk perbaikan sejumlah mata kuliah Prodi PBSI yang mengembangkan kemampuan mengajar mahasiswa, seperti mata kuliah Perencanaan Pembelajaran BSI, Metodologi Pembelajaran BSI, Evaluasi Pembelajaran BSI, Pengembangan Bahan dan Media BSI, dan Pembelajaran Mikro.

## **TEORI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau lebih dikenal dengan singkatan RPP merupakan hal yang wajib disusun para guru pengampu mata pelajaran di sekolah. RPP didefinisikan sebagai program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan (Kurmiasih dan Berlin, 2014:1).

Dalam penyusunan RPP, disampaikan dengan jelas melalui Permendikbud No. 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Garuda bahwa RPP dapat disusun oleh guru secara mandiri maupun berkelompok. Pengembangan RPP secara berkelompok umumnya dikembangkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyebutkan bahwa terdapat tiga belas komponen RPP. Komponen tersebut meliputi (1) identitas sekolah, (2) identitas mata pelajaran, tema atau sub tema, (3) kelas atau semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu, (6) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (7) tujuan pembelajaran, (8) materi pembelajaran, (9)

metode pembelajaran, (10) media pembelajaran, (11) sumber belajar, (12) langkah-langkah pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, dan (13) penilaian hasil pembelajaran. Komponen tersebut sudah disusun secara sistematis sesuai aturan yang terdapat pada permen. Keseluruhan komponen wajib diisi oleh pengembang RPP dan menjadi hal mutlak yang wajib ada dalam RPP tersebut.

Ada enam prinsip dasar penyusunan RPP. Keenam prinsip tersebut meliputi memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan, dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (Kurmiasih dan Berlin, 2014:5).

Dalam mengembangkan RPP, ada enam langkah yang harus dilalui oleh penyusun RPP. Langkah pertama adalah mengkaji silabus. Silabus sebagai bagian perangkat pembelajaran yang berisi rancangan dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian pembelajaran untuk satu mata pelajaran tertentu yang dipergunakan dalam pembelajaran selama satu semester atau satu tahun (Kurmiasih dan Berlin, 2014:10). Konten silabus disampaikan secara lengkap dalam RPP.

Langkah kedua adalah menentukan rumusan tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran perlu disusun guru guna mengukur ketercapaian sasaran atau target penguasaan kompetensi tertentu. Tujuan tersebut diwujudkan dalam rumusan indikator pencapaian pembelajaran dan rumusan tujuan pembelajaran.

Untuk dapat menyusun tujuan pembelajaran yang baik, format ABCD menjadi dasar perumusannya. Format ABCD adalah rumusan yang mencantumkan A sebagai *audience*, B sebagai *behaviour*, C sebagai *condition*, dan D sebagai *degree*. Rumusan tujuan pembelajaran wajib memuat *audience* atau peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. *Audience* menjadi sasaran untuk siapa tujuan pembelajaran itu dimaksudkan. Format *behaviour* berkaitan dengan kemampuan yang perlu didemonstrasikan oleh peserta didik. Rumusan *behaviour* dinyatakan dalam rumusan kata kerja operasional.

Langkah ketiga adalah pengembangan materi pembelajaran. Materi pelajaran merupakan bagian penting dari silabus dan RPP. Materi pelajaran

menjadi penting karena menyajikan hal pokok apa yang akan dikuasai peserta didik. Hal pokok yang dimaksud berkaitan dengan apa saja yang harus dikuasai siswa secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Materi mempunyai posisi utama dari komponen kurikulum maupun RPP. Pengembangan materi pembelajaran dalam RPP haruslah memenuhi tiga prinsip. Ketiga prinsip tersebut adalah prinsip dan kecukupan relevansi, konsistensi, dan *adequacy* (Kurmiasih dan Berlin, 2014:11-12). Prinsip relevansi berarti bahwa materi yang dikembangkan dalam RPP harus sesuai dengan pencapaian kompetensi yang menjadi sasaran pembelajaran. Prinsip yang kedua berkaitan dengan konsistensi atau keajegan. Prinsip ini menekankan pada penguasaan kompetensi dasar. Jika dalam kompetensi dasar dinyatakan enam unsur intrinsik harus dikuasai siswa, maka keenam unsur intrinsik tersebut harus diberikan kepada pembelajar. Prinsip yang ketiga, yaitu *adequacy* atau kecukupan berarti materi pembelajaran yang dikembangkan sungguh mampu membantu atau memadai penguasaan kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit.

Aktivitas selanjutnya adalah penentuan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa referensi atau rujukan yang nantinya perlu dianalisis, dikumpulkan, dan disusun menjadi materi pembelajaran (Kurmiasih dan Berlin, 2014:100). Sumber belajar pada prinsipnya dapat berupa data, orang, pesan, dan wujud tertentu yang dapat dipergunakan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Langkah keempat pengembangan RPP adalah menentukan media pembelajaran. Media pembelajaran berkaitan dengan dua hal, yaitu pesan atau bahan pembelajaran ataupun juga perangkat lunak, dan perangkat keras (Kurmiasih dan Berlin, 2014:104-111). Pertimbangan tersebut adalah (1) sesuai dengan kompetensi dasar, (2) sesuai dengan strategi pembelajaran, (3) sesuai dengan sistem evaluasi yang dipergunakan, (4) kesesuaian dengan materi pembelajaran, dan (5) mudah memperoleh, memelihara, menyimpan, dan menggunakannya.

Langkah kelima adalah penentuan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang terdapat dalam RPP selayaknya berpusat pada peserta didik. Pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual menjadi hal yang penting. Model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, *Project Based Learning*,

dan *Problem Based Learning* merupakan model-model yang perlu diterapkan dalam pembelajaran (Kurmiasih dan Berlin, 2014:30).

Langkah keenam adalah mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri atas penjabaran kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Kurmiasih dan Berlin, 2014:20-29). Pada kegiatan pendahuluan setidaknya guru wajib menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan para siswanya. Kegiatan inti merupakan rangkaian kegiatan yang memaparkan sintak yang sesuai dengan metode yang dipilih. Untuk kegiatan penutup, berupa penegasan atas seluruh proses pembelajaran. Kegiatan penutup dapat disertai dengan refleksi dan tindak lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2009: 54). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dengan rinci data-data suatu kejadian tertentu. Data-data yang akan dideskripsikan itu adalah kemampuan menyusun perangkat RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa PBSI angkatan 2014.

Data penelitian yang dimaksud di atas berupa perhitungan angka-angka. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini juga dapat disebut dengan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2010: 27), penelitian kuantitatif menitikberatkan pada observasi dan pengukuran informasi secara numerik (angka-angka). Oleh karena itu, penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan perhitungan angka-angka dan ditafsirkan dalam bentuk kalimat (Arikuto, 2002).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat disebut dengan studi kasus. Nazir (2009: 57) menjelaskan bahwa studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus,

ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Peneliti dalam penelitian ini akan mendalami suatu keadaan tertentu secara intensif sehingga ditemukan suatu gambaran rinci dari keadaan tersebut. Kasus yang dialami oleh peneliti adalah kemampuan menyusun perangkat RPP mahasiswa PBSI angkatan 2014.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014 yang sudah lulus mata kuliah Perencanaan Pembelajaran BSI dan sedang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Mikro. Pemilihan subjek penelitian sesuai dengan target bahwa mereka sudah mengikuti dan lulus mata kuliah pembelajaran yang meliputi Kurikulum BSI, Perencanaan Pembelajaran BSI, Metodologi Pembelajaran BSI, Evaluasi Pembelajaran BSI, dan Pengembangan Bahan dan Media Pembelajaran BSI. Keseluruhan mata kuliah tersebut mendukung penguasaan kemampuan dalam menyusun RPP yang menjadi syarat praktik pembelajaran mikro.

Instrumen penelitian ini berupa tes penyusunan RPP. Tes dipandang sebagai teknik pengumpulan data yang tepat karena mampu menunjukkan indikator keberhasilan seseorang dalam mengikuti pendidikan khususnya seberapa banyak peserta didik menguasai materi yang telah dipelajarinya dalam suatu jenjang tertentu (P3MP, 2014:19). Alat tes tersebut berupa pertanyaan sebagai berikut “Susunlah sebuah RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA dengan memperhatikan kelengkapan komponen, keterkaitan antarkomponen, dan ketepatan isi setiap komponen!”

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui dua tahapan. Pertama, untuk mendapatkan masukan kemampuan penyusunan perangkat RPP, mahasiswa diberikan tes untuk menyusun sebuah RPP untuk jenjang SMA. Setelah RPP terkumpul, tahapan kedua adalah RPP tersebut dinilai berdasarkan kelengkapan komponen dan kedalamannya dengan menggunakan skor 1-5.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh untuk menentukan tingkat kemampuan penyusunan RPP mahasiswa PBSI angkatan 2014 tahun akademik 2016/2017. Data tersebut diperoleh melalui penilaian RPP yang dihasilkan mahasiswa. Selanjutnya, data dianalisis dengan statistik deskriptif. Langkah-langkah analisis statistik deskriptif yang dimaksud meliputi: (1) pengumpulan data kasar melalui

pemberian skor mentah, (2) pemberian skor untuk analisis kuantitatif, dan (3) skor yang diperoleh melalui analisis dikonversikan menjadi nilai dengan skala lima.

Untuk data kualitatif, diperoleh melalui analisis kesalahan yang ditemukan dalam RPP yang disusun mahasiswa. Hasil temuan kemudian ditriangulasi kepada ahli pembelajaran. Hasil triangulasi tersebut menjadi data masukan perbaikan perkuliahan pembelajaran BSI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa peserta perkuliahan Pembelajaran Mikro. Subjek penelitian terdiri dari empat kelas pembelajaran mikro yang diampu oleh tiga dosen yang berbeda. Namun demikian, standar penyusunan RPP mengikuti ketentuan yang berlaku khususnya Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai informasi, ketiga dosen pengampu dalam perkuliahan tersebut pada awal pertemuan sudah memberikan arahan penyusunan RPP dalam format Kurikulum 2013. Dengan demikian, RPP yang dihasilkan para peserta Pembelajaran Mikro adalah RPP berformat dan didasarkan pada Kurikulum 2013.

Data seluruh peserta perkuliahan Pembelajaran Mikro berjumlah 80 mahasiswa. Dari 80 RPP tersebut, diperoleh 60 RPP yang memenuhi standar kebutuhan data RPP. Terdapat 20 RPP yang tidak memenuhi kriteria dosen pengampu mata kuliah. 20 RPP tersebut tidak memenuhi kriteria dengan alasan RPP yang disusun didasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sedangkan RPP yang ditargetkan adalah RPP berdasarkan Kurikulum 2013. Dengan demikian, 20 RPP dianggap kurang valid atau mengalami seleksi awal dan 60 RPP sesuai dengan format target Kurikulum 2013.

Analisis data dilakukan dengan cara menilai setiap bagian RPP dari setiap mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan (1) meneliti setiap RPP kemudian menentukan ketidaksesuaian RPP yang dihasilkan dengan teori RPP dan selanjutnya memberikan skor mentah, (2) pemberian skor untuk analisis kuantitatif, dan (3) skor yang diperoleh melalui analisis dikonversikan menjadi nilai dengan skala lima.

## **1. Tingkat Kemampuan Penyusunan RPP Mahasiswa PBSI Angkatan 2014 Tahun Akademik 2016/2017**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran tingkat kemampuan menyusun RPP mahasiswa PBSI yang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Mikro semester genap 2016/2017 yaitu sebesar 3,83. Namun demikian, sejumlah kesalahan dalam penyusunan RPP ditemukan peneliti. Hasil temuan yang telah divalidasi ini memaparkan bahwa pembelajaran penyusunan RPP yang telah diperoleh pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran perlu ditekankan lagi pemaparannya sehingga tingkat keterpahaman mahasiswa dalam penyusunan RPP dapat lebih komprehensif.

Data kesalahan penyusunan RPP berdasarkan temuan peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, ada 33 responden yang melakukan kesalahan penulisan identitas. Kesalahan tersebut meliputi (1) tidak mencantumkan nama sekolah, (2) penulisan tahun pelajaran tidak tepat, (3) alokasi waktu pembelajaran tidak dicantumkan, (4) materi pokok tidak dicantumkan, (5) subtema materi ajar tidak dicantumkan, dan (6) penulisan semester tidak dicantumkan.

Kesalahan format yang kedua adalah kesalahan perumusan tujuan. Tujuan pembelajaran yang dimaksud antara lain penulisan rumusan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Ada 33 mahasiswa yang melakukan kesalahan penyusunan rumusan kompetensi inti. Kesalahan ini disebabkan oleh para penyusun tidak mencantumkan kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum ke dalam bagian format RPP. Begitu pula dengan kesalahan perumusan kompetensi dasar. Data analisis mengungkapkan sepuluh mahasiswa melakukan kesalahan tersebut dengan dua alasan, yaitu kompetensi dasar tidak dicantumkan secara lengkap, dan kompetensi dasar tidak jelas atau tidak mencantumkan sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam kurikulum. Terkait dengan kesalahan penyusunan indikator, terdapat 38 mahasiswa melakukan kesalahan penyusunan indikator. Kesalahan tersebut dilakukan dengan alasan (1) tidak dapat merumuskan indikator secara tepat, (2) tidak menggunakan kata operasional yang tepat sesuai tuntutan dalam kompetensi dasar, (3) indikator tidak terstruktur dengan jelas, dan (4) unsur indikator seperti *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree* tidak lengkap. Untuk kesalahan

penyusunan rumusan tujuan pembelajaran, ditemukan 42 mahasiswa melakukan kesalahan dalam penyusunannya. Kesalahan yang dimaksud terjadi dengan alasan (1) tidak mencantumkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator, (2) tujuan pembelajaran menggunakan kata operasional yang tidak dapat diukur kemampuannya, (3) kesalahan penempatan tujuan pembelajaran, dan (4) tidak mencantumkan tujuan pembelajaran.

Terkait dengan penyusunan materi pembelajaran, ada 28 responden yang melakukan kesalahan. Kesalahan ini terjadi disebabkan oleh materi tidak lengkap. Materi yang menuntut penguasaan konseptual seperti definisi dan ciri-ciri tertentu tidak dicantumkan. Begitu pula dengan materi yang bersifat procedural. Materi yang berkaitan dengan langkah-langkah penyusunan teks banyak yang tidak dicantumkan secara lengkap.

Selanjutnya, ada 43 responden yang melakukan kesalahan dalam penyusunan pada bagian sumber, alat, dan bahan. Penyusun RPP tidak mencantumkan asal sumber yang dipergunakan secara jelas, baik segi pengarang dan penerbitannya. Penyusunan daftar pustaka pun belum sesuai aturan. Alat pembelajaran hanya disampaikan secara singkat dan tidak spesifik. Misalnya, teks hikayat yang tidak sampaikan judul teks dan pengarangnya.

Terkait dengan pemilihan pendekatan, teknik, dan metode pembelajaran, ada 11 responden melakukan kesalahan tersebut. Kesalahan terjadi karena penentuan pendekatan, teknik, dan metode yang tidak sesuai. Secara penyusunan saintifik di dalam rincian kegiatan pembelajaran, tidak ada yang mengalami kesalahan. Langkah-langkah saintifik yang meliputi mengamati, mengumpulkan informasi, menalar, hingga mengomunikasikan sudah tercantum dengan lengkap, tetapi paparan pemilihan metode dan teknik belum terakomodasi dalam rincian kegiatan pembelajaran. Dampaknya, 50 responden melakukan kesalahan dalam hal ini. Relevansi metode pembelajaran dengan materi pembelajaran yang diajarkan terkadang tidak sesuai. Selain itu, kesalahan rangkaian kegiatan pembelajaran terjadi pula pada klasifikasi pendahuluan, isi, dan penutup.

Rincian alokasi waktu dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran terjadi pula. Dampaknya, alokasi waktu kegiatan penutup dan pembuka terkesan dicantumkan seadanya tanpa ada dasar yang jelas padahal kegiatan pembuka dan

penutup memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar dan pengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selain masalah saintifik yang belum tercermin dalam rangkaian kegiatan dan penentuan alokasi waktu yang tidak mendasar, pemahaman konsep saintifik belumlah sempurna. Saintifik dalam hal ini hanya dipandang sebagai sintak yang tidak perlu dicantumkan tanpa perlu ada tindak lanjut. Hal itu berdampak pada bagian rincian pembelajaran baik bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup.

Pada bagian pendahuluan, penyusun RPP secara umum melakukan kesalahan dalam penentuan alokasi waktu yang berpengaruh pada ketidakjelasan bagian pembuka khususnya bagian apersepsi materi sebelumnya. Alokasi waktu dicantumkan, misalnya 10 menit tanpa mampu memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan alokasi 10 menit untuk setiap rincian pembelajaran bahkan beberapa RPP tidak mencantumkan bagian pendahuluan tidak seperti seharusnya. Lebih jauh, beberapa RPP tidak mencantumkan bagian pendahuluan.

Pada bagian kegiatan inti pembelajaran yang memiliki peran esensial penentu ketercapaian tujuan pembelajaran, belum mampu memenuhi tuntutan karakteristik proses pembelajaran pada Kurikulum 2013. Yang dimaksud karakteristik proses pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai Kurikulum 2013 antara lain adalah (1) gambaran implementasi Gerakan Literasi (GLS) belum terakomodasi dalam RPP, (2) identifikasi setiap sintak dari metode pembelajaran yang dipilih belum mampu digambarkan secara konkret oleh penyusun RPP, (3) tuntutan berpikir tingkat tinggi dalam implementasi pembelajaran belum terakomodasi oleh sebagian besar RPP, (4) efektivitas pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking*) belum terlihat dalam RPP mahasiswa, (5) implementasi tujuan pembelajaran selanjutnya mampu ditampilkan dalam rincian kegiatan pembelajaran, tetapi hal tersebut belum diakomodasi dalam RPP mahasiswa, dan (6) pengelolaan kolaborasi pembelajaran belum maksimal dan pembentukan kelompok yang siswanya memiliki variasi kemampuan belum mampu diwujudkan. Pengelompokan terkesan seadanya.

Pada kegiatan penutup terdapat delapan belas bentuk kesalahan dalam penyusunannya. Kesalahan tersebut adalah (1) ada tiga RPP tidak

dilengkapi dengan bagian penutup, (2) Sembilan RPP tidak dilengkapi dengan keterangan alokasi waktu pembelajaran, (3) satu RPP berisi kegiatan penutup yang alokasi waktunya terlalu lama atau alokasi waktu hampir sama dengan kegiatan inti, (4) satu RPP berisi aktivitas kegiatan penutup yang lebih didominasi guru, (5) ada satu RPP yang berisi materi yang seharusnya dipaparkan di bagian inti, dan (6) ada tiga RPP tidak mencantumkan bentuk kegiatan penutup yang seharusnya, misalnya seperti tindak lanjut, penyimpulan materi, ataupun refleksi.

Untuk penilaian pembelajaran, ada 34 responden yang melakukan kesalahan pada bagian penilaian. Kesalahan pada penilaian meliputi (1) penentuan nilai akhir yang tidak jelas, (2) penilaian untuk ranah keterampilan atau psikomotor tidak ada, (3) penilaian tidak spesifik dan tidak sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran, (4) penskoran tidak dicantumkan dan rubrik penilaian tidak jelas, dan (5) penilaian belum lengkap karena hanya ada soal saja tanpa diikuti dengan cara dan pedoman penskoran untuk setiap soal. Dengan demikian, perlu pemaparan khusus dalam perkuliahan untuk menghindari kurang lengkapnya prosedur penelitian yang disusun para calon guru tersebut.

## **2. Faktor Penyebab Kesalahan Penyusunan RPP**

Berdasarkan paparan analisis di atas, terdapat empat faktor yang mendasari kesalahan penyusunan RPP para mahasiswa. Faktor itu meliputi, pertama, keterpahaman format RPP. Penyusunan RPP tidak mengikuti format umum yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Dampaknya adalah tujuan kompetensi yang disampaikan memang sejalan dengan kurikulum 2013 tetapi rincian komponen masih memuat komponen RPP kurikulum KTSP atau Kurikulum 2016. Sebagai contoh, rumusan tujuan sesuai dengan Kurikulum 2013 tetapi pada bagian langkah-langkah pembelajaran tidak saintifik melainkan sejalan dengan KTSP yang dikenal dengan eksplorasi, elabirasum dan konfirmasi.

Kedua, ketidaktepatan dalam penyusunan tujuan pembelajaran yang berdampak pada kesalahan pada penyusunan penilaian. Tujuan yang tidak sejalan dengan tuntutan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) membuat seluruh komponen soal penilaian hingga rubric tidak sejalan. Penetapan nilai akhir terlebih rubrik penilaian tidak jelas dasar penentuan kriterianya.

Ketiga, kurang kelengkapannya penyusunan komponen RPP. Hal ini terjadi karena kurang cermatnya mahasiswa dalam mengembangkan masing-masing komponen. Akibatnya, sebagian komponen memang ada subjudulnya tetapi tidak terdapat paparan yang mengikuti subjudul tersebut. Lebih lanjut, tuntutan komponen yang ditentukan dalam Kurikulum 2013 bahkan tidak ada.

Keempat, ketidakpahaman dalam menjabarkan rangkaian kegiatan pembelajaran yang selaras dengan pemilihan metode pembelajaran. Ketidaktepatan ini membuat metode yang dipilih memang sejalan dengan tuntutan K13, seperti inkuiri, tetapi rincian tahapan kegiatan ini tidak mencerminkan kegiatan saintifik dengan landasan pilihan metode inkuiri. Dominasi guru dalam melaksanakan aktivitas lebih terlihat dan sintak yang dipilih tidak terpaparkan dengan jelas bahkan cenderung tidak ada rincian sintak atas metode tersebut. Oleh karena itu, perhatian keempat faktor kesalahan tersebut perlu mendapat tanggapan serius pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran khususnya dalam materi penyusunan RPP.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil paparan di atas, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, kemampuan menyusun perangkat RPP mahasiswa PBSI Angkatan 2014 Tahun Akademik 2016/2017 termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan dengan rata-rata nilai sebesar 3,83. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kemampuan mahasiswa PBSI Angkatan 2014 memadai dalam hal penyusunan RPP dan dapat diterjunkan dalam kegiatan Program Pengalaman Lapangan atau praktik mengajar di sekolah.

Kedua, ada empat faktor yang mendasari kesalahan dalam penyusunan RPP. Keempat faktor tersebut adalah (1) keterpahaman format RPP Kurikulum 2013, (2) ketidaktepatan dalam penyusunan tujuan pembelajaran yang berdampak pada kesalahan pada penyusunan penilaian, (3) kurang kelengkapannya penyusunan komponen RPP, dan (4) ketidakpahaman dalam menjabarkan rangkaian kegiatan pembelajaran yang selaras dengan pemilihan metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adetia, Nur Ali Aziz. 2017. *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dalam Perencanaan Pembelajaran Guru terhadap Mutu RPP di SD N 1 Kalimanah Wetan Kabupaten Purbalingga*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Burden, Paul. R. dan David. M. Byrd. 2001. *Methods for Effective Teaching*. Neeham: Ally and Bacon.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sari. 2014. *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)*. Jakarta: Kata Pena.
- Izzati, Nurma. 2017. “Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun RPP melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon)”, dalam *EUCLID: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Program Studi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon.
- Jannah, Misbahul. 2016. “Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam Evaluasi Pembelajaran IPA” dalam *Proceedings Aricis: Ar-Raniry International Conferene on Islamic Studies*. Aceh: Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Orey, Micahel. 2016. *Exploring the Cultural Dimensions of Instructional Design: Models, Instruments, and Future Studies*. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-45001-8\\_9](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-45001-8_9), diunduh April 2017.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Garuda.
- P3MP. 2014. *Pedoman Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Stefaniak, Jill. 2016. *Advancing Medical Education Through Strategic Instrucional Design*. USA: Old Dominion University.
- Ismaniati, Christina, dkk. 2015. *Modul Pekerti II*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

